

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Modal intelektual mulai muncul menjadi topik yang baru dalam pers populer pada tahun 1990-an. Di Indonesia, fenomena ini mulai berkembang terutama setelah munculnya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.19 (revisi 2009) tentang aktiva tidak berwujud. Di dalam PSAK no.19 disebutkan bahwa aktiva atau aset tidak berwujud adalah non moneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (Ikatan Akuntan Indonesia, 2007), jadi berdasarkan pernyataan diatas bahwa modal intelektual itu sudah mendapat perhatian dari IAI melalui peraturan yang telah ditetapkan.

Salah satu aset penting perusahaan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan nilai perusahaan dan kinerja perusahaan mencapai keunggulan kompetitif adalah modal intelektual. Modal intelektual menjadi fokus perhatian disegala bidang, baik manajemen, tehnologi informasi, sosiologi, maupun akuntansi. Seiring dengan perkembangan zaman menyebabkan perkembangan pada lingkungan bisnis dan ilmu pengetahuan. Salah satu wujud perkembangan ilmu pengetahuan adalah lahirnya konsep manajemen modal intelektual. Konsep manajemen modal intelektual dan manajemen pengetahuan telah menjadi suatu

konsep umum yang diterapkan di perusahaan-perusahaan di negara yang sedang berkembang.

Munculnya “*new economy*”, yang secara prinsip didorong oleh perkembangan teknologi informasi dan ilmu pengetahuan, juga telah mempengaruhi tumbuhnya minat dalam *intellectual capital* (Petty dan Guthrie, 2000; Bontis, 2001 ). Salah satu area yang menarik perhatian para praktisi dan akademisi adalah terkait dengan kegunaan modal intelektual sebagai salah satu alat untuk menentukan nilai perusahaan (Edvinsson dan Malone 1997). Hal ini telah menjadi isu yang berkepanjangan dimana manajemen dan sistem pelaporan yang telah mapan selama ini secara berkelanjutan kehilangan relevansinya karena tidak mampu menyajikan informasi yang esensial bagi eksekutif untuk mengelola proses yang berbasis pengetahuan dan *intangible resources*.

Menurut Hidayat (2001) dalam Dewi (2011) modal intelektual telah menyebabkan pergeseran dalam paradigma melakukan bisnis, sumber kekuatan akan bergeser dari modal fisik menjadi sumber daya manusia, dari sumber daya alam menuju sumber daya pengetahuan, dari posisi sosial seseorang menjadi proses hubungan, dan dari kekuatan pemegang saham menjadi kekuatan pelanggan. Kini perusahaan mengakui akan pentingnya modal intelektual yang bersifat abstrak dan tidak nyata untuk dijadikan penggerak utama dalam pengembangan bisnis. Oleh karena, itu modal intelektual telah menjadi aset yang sangat bernilai dalam dunia bisnis modern.

Menurut Abidin (2000), modal intelektual masih belum dikenal secara luas di Indonesia. Sampai dengan saat ini, perusahaan-perusahaan di Indonesia

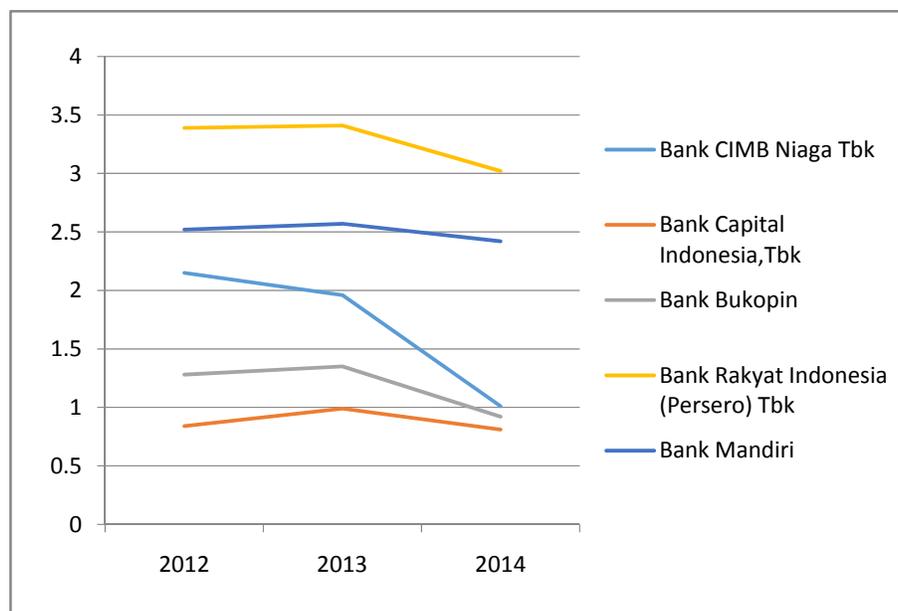
cenderung menggunakan *conventional based* dalam membangun bisnisnya sehingga produk yang dihasilkannya masih miskin kandungan teknologi.

Penerapan modal intelektual merupakan sesuatu yang dianggap baru, karena pada umumnya kalangan bisnis masih belum menemukan jawaban yang tepat mengenai nilai lebih yang dimiliki oleh perusahaan. Di samping itu, perusahaan-perusahaan tersebut belum memberikan perhatian lebih terhadap *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. Padahal semua ini merupakan elemen pembangun modal intelektual perusahaan. Kesimpulan ini dapat diambil karena minimnya informasi modal intelektual di Indonesia, yang mana perusahaan-perusahaan di Indonesia akan dapat bersaing apabila menggunakan keunggulan kompetitif yang diperoleh melalui inovasi-inovasi kreatif yang dihasilkan oleh modal intelektual perusahaan. Hal ini akan mendorong terciptanya produk-produk yang semakin baik dimata konsumen. Konsep modal intelektual mendapatkan perhatian besar oleh berbagai kalangan terutama para akuntan dan akademisi. Penelitian ini akan membantu Bapepam dan Ikatan Akuntan Indonesia menciptakan standar yang lebih baik dalam pengungkapan modal intelektual. Fenomena ini menuntut mereka untuk mencari informasi yang lebih rinci mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan modal intelektual. Mulai dari cara pengidentifikasian, pengukuran sampai dengan pengungkapan modal intelektual dalam laporan keuangan perusahaan.

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan pengungkapan modal intelektual sebagai penggerak nilai perusahaan namun hal ini tidak diikuti dengan kemudahan dalam mengukur modal intelektual secara langsung. Sehingga Pulic

(1998), memperkenalkan pengukuran modal intelektual secara tidak langsung dengan menggunakan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC), yaitu suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan. Sumber daya perusahaan yang juga merupakan komponen utama VAIC adalah *physical capital* (VACA – *value added capital employed*), *human capital* (VAHU-*value added human capital*), *structural capital* (STVA-*structural capital value added*). Perusahaan yang mampu memanfaatkan modal intelektualnya secara efisien, maka nilai pasarnya meningkat.

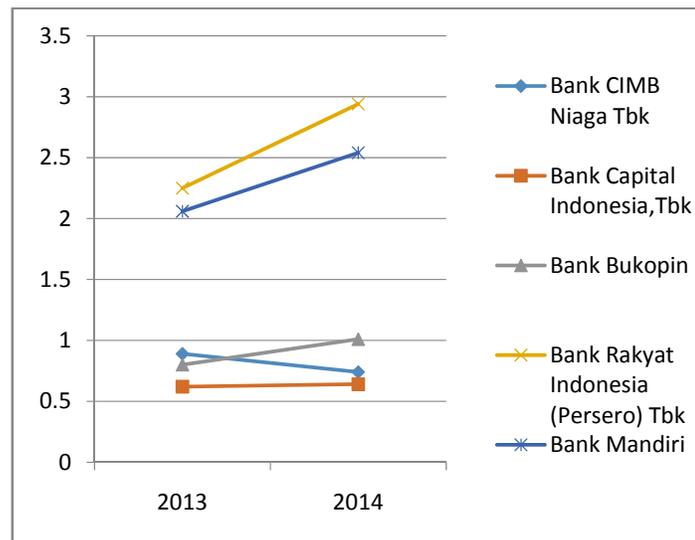
Fenomena modal intelektual adalah dengan adanya kinerja keuangan pada perbankan yang turun sepanjang tahun 2012-2014, hal ini dapat dilihat pada grafik di bawah ini :



Sumber : Data yang diolah

**Grafik 1.1 Kinerja ROA pada 5 perusahaan perbankan**

Pada grafik diatas terlihat bahwa selama 3 tahun berturut-turut kinerja perusahaan yang di proksikan dengan ROA pada 5 sampel bank diatas mengalami penurunan terlihat minimnya penggunaan modal intelektual pada perbankan tersebut.



**Grafik 1.2 Nilai PBV dari 5 perusahaan perbankan**

Pada grafik diatas terlihat bahwa selama 2 tahun nilai perusahaan pada 5 sampel bank diatas mengalami naik turun. Adanya fluktuasi harga saham tersebut menunjukkan adanya pemanfaatan sumber daya yang berbeda. Harga saham yang tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut telah memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya semaksimal mungkin sehingga dapat meningkatkan kinerja.

Perbankan merupakan salah satu industri yang termasuk dalam kategori industri sektor yang berbasis pengetahuan (*knowledge based-industries*) yaitu

industri yang memanfaatkan inovasi – inovasi yang diciptakannya sehingga memberikan nilai atas produk dan jasa yang dihasilkan bagi konsumen(Widyaningrum, 2004). Pada perbankan di Indonesia, modal intelektual sangat dibutuhkan karena menurut Kammath (2007) pada sektor perbankan merupakan sektor bisnis yang bersifat “*Intellectually intensive*”, selain itu sektor perbankan juga merupakan sektor jasa yaitu di mana layanan pelanggan sangat bergantung pada kecerdasan modal manusia dan meningkatkan kepercayaan nasabah terhadap bank tersebut. Di sisi lain, bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana dan juga merupakan penghimpun dana masyarakat dan menyalurkan lagi ke masyarakat yang membutuhkannya dalam bentuk modal pinjaman. Falsafah yang mendasari bisnis perbankan adalah kepercayaan dari masyarakat yang mana salah satunya adalah memberikan laporan posisi keuangan yang dihasilkan oleh bank tersebut untuk melihat seberapa besar hasil kinerja dalam penggunaan modal intelektual tersebut.

Perusahaan-perusahaan di Indonesia saat ini masih cenderung menggunakan praktek akuntansi tradisional, yaitu praktek akuntansi yang berdasarkan pada sumber daya alam, sumber daya keuangan dan aktiva fisik lainnya dalam membangun bisnisnya, sehingga produk yang dihasilkannya masih kurang kandungan teknologi, Praktek akuntansi tradisional tidak mengungkapkan identifikasi dan pengukuran aktivitas tidak berwujud pada organisasi. Menurut Stewart (1997) dalam Kuryanto dan Syafrudin (2008) menyatakan bahwa aset tidak berwujud seperti kompetensi staf, hubungan pelanggan, model simulasi,

sistem komputer dan administrasi tidak memperoleh pengakuan dalam model keuangan tradisional dan pelaporan manajemen. Aset yang terdapat dalam laporan posisi keuangan dapat diukur berdasarkan nilai perusahaan dan dianggap telah mencerminkan kinerja keuangan perusahaan. Namun penilaian tersebut belum menunjukkan nilai yang sebenarnya karena perusahaan memiliki nilai tersembunyi (*hidden value*) yang tidak terlihat di laporan posisi keuangan.

Menurut Rachmawati (2007), bahwa modal intelektual merupakan nilai tersembunyi yang memberikan kontribusi terhadap kinerja perusahaan, seperti ide cemerlang, infrastruktur perusahaan, serta riset dan pengembangan. Pada saat ini modal intelektual telah menjadi aset yang paling penting dalam dunia bisnis di jaman modern ini. Menurut Hidayat (2000), menyatakan bahwa orang di Indonesia hanya memberikan sedikit perhatian terhadap modal intelektual karena mereka tidak bisa melihat manfaat daya pikir dalam balas jasa investasi mereka.

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses terhadap kinerja. Suatu perusahaan dikatakan mempunyai nilai yang baik jika kinerja perusahaan juga baik. Nilai perusahaan adalah sangat penting karena jika nilai saham tinggi maka akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Kinerja keuangan dalam perusahaan merupakan hasil dari kinerja perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya dan dapat mengetahui posisi keuangan dan daya saing suatu perusahaan. Jika suatu perusahaan dapat mengetahui, mempertahankan dan mengembangkan potensi modal intelektual yang dimiliki maka dapat dipastikan kinerja keuangan akan terus

meningkat dan dapat meningkatkan daya kompetensi perusahaan tersebut dengan perusahaan lain. Dalam perusahaan apabila menggunakan modal intelektual maka akan meningkatkan pertumbuhan perusahaan. Perusahaan dapat dikatakan telah efisien dalam menggunakan modal sendiri apabila tingkat keuntungan dari investasi tinggi dan melebihi biaya modal akan menghasilkan peningkatan laba dan pendapatan operasional perusahaan. Masalah keuangan merupakan salah satu masalah yang sangat vital bagi perusahaan dalam perkembangan bisnisnya, yang mana kita tahu salah satu tujuan utama didirikannya suatu perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan.

Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja masa depan dan juga sebagai bahan pertimbangan perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Pengelolaan karyawan juga dilakukan oleh bank-bank di Indonesia yaitu dengan melakukan pelatihan-pelatihan sehingga kinerja karyawan akan semakin baik dan hal tersebut mengakibatkan kinerja keuangan perusahaan akan meningkat dan juga nilai perusahaan akan meningkatkan pula. Peran bank-bank di Indonesia yang sangat besar dalam menangani masalah yang terjadi pada sektor keuangan mengharuskan bank-bank di Indonesia memiliki kinerja keuangan yang baik yang mana agar menghasilkan nilai bagi perusahaan perbankan tersebut makanya diperlukan modal intelektual yang baik.

Penelitian-penelitian sebelumnya memiliki hasil yang berbeda, sehingga penulis termotivasi untuk melakukan penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti

menduga bahwa modal intelektual berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai intelektualnya yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka semakin tinggi pula nilai perusahaan didapat. Sehingga semakin tinggi nilai intelektual maka harga saham di pasar akan meningkat pula. Sektor perbankan menjadi sampel yang menarik untuk diteliti karena perusahaan perbankan merupakan sektor yang paling intensif modal intelektualnya. Dalam penciptaan suatu sistem teknologi dalam perusahaan terlebih bagi perbankan dibutuhkan sumber dana yang tidak sedikit. Dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia diperlukan adanya *training programs*, *recrutment*, *monitoring* dan *learning programs* serta berbagai macam kegiatan lainnya yang dapat mengembangkan potensi sumber daya manusia sehingga menjadi nilai tambah bagi perusahaan. Di mana layanan pelanggan sangat tergantung pada *human capital*-nya dan juga tersaji data laporan keuangan yang dipublikasikan sehingga bisa diakses setiap saat. Selain itu, dari aspek intelektual, secara komprehensif karyawan di sektor perbankan lebih homogen dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya (ulum,2008)

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis akan mengangkat penelitian ini dengan judul :

**“PENGARUH MODAL INTELEKTUAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KINERJA KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL MODERATING PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2012-2014.”**

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah yang terjadi, antara lain :

1. Pengakuan aset tidak berwujud dalam sistem akuntansi tidak dilakukan secara *disclosure* (pengungkapan). Hal ini dikarenakan beberapa unsur dari aset tidak berwujud tidak dapat dimasukkan dalam laporan keuangan karena masalah identifikasi, pengakuan, dan pengukurannya. Alternatif yang diusulkan adalah dengan memperluas pengungkapan aset tidak berwujud melalui pengungkapan modal intelektual.
2. Kinerja keuangan perusahaan yang turun memberikan identifikasi negatif, bahwa modal intelektual pada perusahaan masih belum mampu menaikkan kinerja keuangan perusahaan.
3. Nilai perusahaan yang naik memberikan identifikasi positif, tetapi nilai perusahaan yang naik bertolak belakang dengan penurunan kinerjanya.
4. Di Indonesia masih banyak yang tidak memperhatikan pentingnya modal intelektual.
5. Area yang menjadi perhatian semua akademisi dan praktisi adalah manfaat dari Modal intelektual sebagai alat untuk menentukan nilai perusahaan dan

tantangan bagi para akuntan untuk mengidentifikasi, mengukur dan mengungkapkan modal intelektual tersebut dalam laporan keuangan, peran modal intelektual sangatlah vital dalam sebuah perusahaan.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan dengan latar belakang serta identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis membatasi ruang lingkup penulisan skripsi ini agar tujuan dari pembahasan ini dapat di mengerti dengan baik dan tepat. Dengan memperhatikan uraian diatas, maka perlu dibuat batasan masalah pada penulisan ini yaitu :

1. Peneliti hanya membahas Variabel Independen dalam penelitian ini adalah modal intelektual yang pengukurannya menggunakan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC), sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan yang diproksikan dengan *price to book* (PBV) dan sebagai variabel moderating adalah kinerja keuangan dengan memakai ukurannya dengan Return on Asset (ROA).
2. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Tahun penelitian yang dilakukan pada tahun 2012-2014.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah Modal Intelektual (VAIC), kinerja keuangan (ROA) dan Moderating berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan perbankan?
2. Apakah Modal Intelektual (VAIC) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan perbankan?
3. Apakah Kinerja keuangan (ROA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan?
4. Apakah kinerja keuangan (ROA) dapat memperkuat pengaruh hubungan modal intelektual (VAIC) terhadap nilai perusahaan perbankan?

#### **1.5. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini secara umum adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh modal intelektual (VAIC), kinerja keuangan (ROA) dan Moderating terhadap nilai perusahaan perbankan.
2. Untuk menganalisis pengaruh modal intelektual (VAIC) terhadap nilai perusahaan perbankan.
3. Untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan (ROA) terhadap nilai perusahaan perbankan.

4. Untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan (ROA) apakah dapat memperkuat hubungan modal intelektual (VAIC) terhadap nilai perusahaan perbankan.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bermanfaat baik secara empiris, praktis maupun teoritis :

1. Secara empiris, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap literatur manajemen keuangan mengenai pengembangan teori yang berkaitan dengan pentingnya pengelolaan modal intelektual.
2. Secara praktis, penelitian ini memberikan informasi pada perusahaan perbankan dalam usaha meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya bagi investor, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penilaian investasi pada perbankan.
3. Secara teoritis, penelitian ini menjelaskan pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan pada industri sektor perbankan di Indonesia dengan kinerja keuangan sebagai variabel moderating.

